

KERAMAHTAMAHAN KOMUNIKASI DALAM ISLAM (Studi Analitik Dalam Tafsir Kontemporer)

Oleh: Abdul Mufid¹

Abstract: *This article tries to explain the various levels of friendliness associated with human communication. This study focuses on Qur'anic verses that talk about ethical behavior towards others and analyze the context. The divine message given to the Prophet Muhammad emphasized the importance of friendly relations in every area of human life. This hospitality plays a very important role in avoiding misunderstanding and conflict in society. The emergence of tension between individuals in the community has always been the result of verbal violence and negative words that were raised when communicating. This study uses a deductive method by analyzing the views of contemporary scholars in the field of Qur'anic interpretation which interprets verses with a contextual approach. The scope of this study is limited to the analysis of the interpretation of verses relating to ethical relations between individuals, family members, various religious adherents, and government leaders. The significance of this research is to answer the question why humans should benefit from the Qur'an's guidance on communication hospitality to maintain peace and harmonious life.*

Keywords: *Communication, Friendliness, Problem Solving, Qur'an and Communication*

Abstrak: *Artikel ini mencoba untuk menjelaskan berbagai tingkat keramahan yang berhubungan dengan komunikasi manusia. Kajian ini terfokus pada ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang perilaku etis terhadap orang lain dan menganalisis konteksnya. Pesan ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad menekankan pada pentingnya hubungan yang ramah dalam setiap bidang kehidupan manusia. Keramahan ini memainkan peran yang sangat penting dalam menghindari kesalahpahaman dan konflik dalam masyarakat. Munculnya ketegangan antar individu dalam komunitas selalu menjadi akibat dari kekerasan verbal dan kata-kata negatif yang dilontarkan saat berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deduktif dengan menganalisis pandangan para sarjana kontemporer di bidang tafsir Alquran yang menafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan kontekstual. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan etika antar individu, anggota keluarga, beragam penganut agama, dan pemimpin pemerintahan. Arti*

¹ Abdul Mufid, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Jateng, Indonesia. Email: ovied2019@gmail.com

penting dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengapa manusia harus mengambil manfaat dari panduan Alquran tentang keramahan komunikasi untuk menjaga kedamaian dan kehidupan yang harmonis.

Kata Kunci: *Keramahan, Komunikasi, Pemecahan Masalah, Alquran dan Komunikasi*

A. Pendahuluan

Kajian ini diawali dengan mengeksplorasi terma-terma yang digunakan Alquran berkaitan dengan komunikasi dan etika yang harus diperhatikan oleh individu. Istilah yang relevan dan sering disebutkan dalam Alquran adalah *al-ḥiwār*, *al-jidāl* dan *al-maḥājjah*. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak dapat dihindari ketika berinteraksi dengan orang lain. Tuhan, bagaimanapun, telah memberikan bimbingan bagi umat manusia yang harus dipelajari dan ditiru untuk menghindari krisis dan konflik dalam kehidupan mereka. Apapun masalahnya seseorang mungkin pernah mengalami permasalahan dalam hal komunikasi verbal yang dapat diselesaikan dengan mengamati konsep keramahan dalam berkomunikasi.

Berikut ini adalah contoh dari kurangnya keramahan antara dua individu di mana Alquran menggunakan kata *al-ḥiwār*. Terdapat dua orang yang sedang berdialog. Satu di antara mereka adalah orang kaya yang memiliki hasil panen bumi berlimpah. Sedangkan yang satunya adalah orang miskin yang saleh. Lalu terjadilah dialog di antara keduanya.

“Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. Al-Kahfi 18: 34)

Ayat ini menyoroti keunggulan individu yang telah diberikan kelimpahan status sosial berupa harta yang melimpah di atas kesalehan orang miskin. Orang kaya itu berkomunikasi dengan keras seraya mengklaim bahwa dirinya memiliki istana dengan taman nan indah yang ada air mengalir dan bahkan menegaskan, “Aku memiliki lebih banyak kekayaan daripada Anda.” Dialog antara dua individu ini menggambarkan perilaku dua kutub yang berbeda. Laki-laki miskin namun saleh itu berdemonstrasi dengan penuh kerendahan hati, sementara itu si kaya merasa lebih unggul karena memiliki kekayaan yang melimpah. Si kaya raya harta itu mengira

bahwa kekayaannya tidak akan pernah habis dan kediamannya melampaui taman surga.²

Dalam dialog, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut, si miskin yang saleh menanggapi dengan sopan dengan mengatakan,

"Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. Al-Kahfi 18: 37)

Komunikasi yang sopan dari orang kaya di hadapan orang miskin sebaiknya tidak memperlihatkan kekayaan yang dimiliki, melainkan mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala karunia yang diberikan kepadanya dan semata-mata digunakan untuk menyembah-Nya. Selain itu, si kaya harus mengembangkan kebiasaan untuk membantu individu yang kurang beruntung di dalam masyarakat.³ Contoh lain dari kekerasan dalam komunikasi ditunjukkan dalam ayat ini:

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mujadilah 58: 1)

Ayat ini berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri. Sangsuami mencari solusi dengan mendekati Nabi SAW dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Kata *al-jidāl* adalah istilah lain yang pada awalnya berkaitan dengan argumentasi. Penggunaan frasa semacam itu untuk meyakinkan orang lain bahwa pendapatnya lebih layak.⁴ Perselisihan timbul dari perbedaan pendapat. Mereka yang terlibat dalam skenario seperti itu cenderung untuk memaksakan ide-ide mereka sendiri seolah-olah pandangan mereka adalah satu-satunya yang benar.⁵ Dalam kasus-kasus tertentu, ketidaksepakatan juga dapat terjadi antara penganut keyakinan agama yang berbeda. Setiap

² Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit* (Kairo: Dār Nahdah Misr li al-Tibā'ah wa al-Tawzī', 1998), 515–16.

³ Ibid., 517.

⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Matabi' Akhbar al-Yaum, 1418), 702.

⁵ Ali Jarīshah, *Adāb al-Ḥiwār wa al-Munāzarah* (Kairo: Dār al-Wafā li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī, 1992), 19.

pengikut agama mengklaim bahwa agamanya lebih otentik.⁶ Bimbingan ilahi memberikan panduan normatif yang penting untuk diperhatikan, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat yang beragama samawi (Yahudi dan Kristen) sebagaimana ditunjukkan dalam ayat berikut:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”. (QS. Al-‘ankabut 29: 46)

Terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan tema ini, di antaranya adalah: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Mohammad Shahidul Islam dan Ksenia Kirillova dengan judul *Non-verbal communication in hospitality: At the intersection of religion and gender*.⁷ *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Badruzzaman M. Yunus dan Adeng Muchtar Ghazali dengan judul *Internalizing the Values of Religious Harmony Through the Use of Learning Media*.⁸ *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Agus Susanto dengan judul *Pola Komunikasi Jurnalistik dalam Perspektif Islam*.⁹ *Keempat*, artikel yang ditulis oleh Mohammad Allibaih, Mahmoud Ali Ahmed Omar, Ibrahim Ismail Mohammed Abu, Abdelbagi Elfadil, dan Lateef M. Khan dengan judul *Review of the Presentation of the Qur'anic Text Up To the Qur'anic Maps*.¹⁰ *Kelima*, artikel yang ditulis oleh Waizul Qarni, Mhd. Syahnan, Isnaini Harahap, Sahkholid Nasution, dan Rahmah Fithriani dengan judul *Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da'wah*

⁶ Muhammad Kamāl Mawīl, *al-Ḥiwār fī Alquran al-Karīm* (Beirut: Dār al-Farābī li al-Ma‘ārif, 2000), 31.

⁷ Mohammad Shahidul Islam and Ksenia Kirillova, “Non-Verbal Communication in Hospitality: At the Intersection of Religion and Gender,” *International Journal of Hospitality Management* 84 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.102326>.

⁸ Badruzzaman M. Yunus and Adeng Muchtar Ghazali, “Internalizing the Values of Religious Harmony Through the Use of Learning Media,” *Journal of Southwest Jiaotong University* 55, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.1.29>.

⁹ Agus Susanto, “Pola Komunikasi Jurnalistik Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Al-Hadi* 4, no. 2 (2019).

¹⁰ Mohammad Allibaih et al., “Review of the Presentation of the Qur’anic Text Up To the Qur’anic Maps,” *Journal of Arts & Humanities* 9, no. 4 (2020), <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v9i4.187>.

*Communication By Ustadz Abdul Somad.*¹¹ Keenam, artikel yang ditulis oleh Suraya Sintang, Khadijah Mohd Khambali, Azizan Baharuddin, Nurhanisah Senin, Suhaida Shaharuddin, Wan Ariffin Wan Yon, Baharuddin Malek, Mahmud Ahmad, dan Mohd Roslan Mohd Nor dengan judul *The Dialogue of Hikma: Generating Harmony in Muslim–Non-Muslim Relations*.¹²

B. Konsep Keramahtamahan

1. Keramahan Antara Individu dan Keluarga

Pesan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk mengamankan perdamaian di dalam komunitas. Semua individu harus berkomunikasi dengan lembut untuk memastikan keharmonisan. Wahyu doktrinal mengantar pembentukan keadilan lintas etnis dan afiliasi keagamaan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kesalahpahaman, perselisihan dan bahkan konflik terutama berasal dari cara yang tidak etis dalam berurusan dengan orang lain. Dari sudut pandang agama, seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman tanpa menunjukkan kebaikan ketika berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Tradisi kenabian menetapkan prinsip-prinsip panduan komunikasi yang ramah itu akan mengarah pada kehidupan yang damai. Pertama dan terpenting, setiap individu harus lebih waspada ketika mengucapkan kebenaran, dan menghindari penggunaan ekspresi yang dekoratif. Dalam banyak kasus, bisa menyesatkan dan menipu. Meskipun demikian, kata-kata yang jujur juga perlu disertai dengan keramahan. Oleh karena itu, orang percaya harus berkomunikasi dengan kesopanan. Perintah komunikasi yang lembut dapat dirujuk kepada ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab 33: 70)

Seseorang tidak dapat mencapai tingkatan taqwa (ketaatan kepada Tuhan) tanpa menunjukkan perilaku belas kasih. Komunikasi yang disertai

¹¹ Waizul Qarni et al., “Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da’wah Communication By Ustadz Abdul Somad,” in *The Second Annual International Conference on Language and Literature*, n.d., 804–812, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4906>.

¹² Suraya Sintang et al., “The Dialogue of Hikma: Generating Harmony in Muslim–Non-Muslim Relations,” *Islam and Christian–Muslim Relations* 24, no. 2 (2013): 213–24, <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.772328>.

dengan kesopanan merupakan cerminan karakter iman. Oleh karena itu ketika seseorang terlibat dalam berbagai perilaku seperti kegiatan bisnis dan sosial-politik, mereka harus mengamati kebenaran. Dengan merujuk pada kata-kata bijak Nabi SAW yang mengatakan bahwa kebenaran akan menuntun pada perbuatan baik dan pengampunan Tuhan.¹³

Seseorang yang berbuat kebajikan akan diangkat derajatnya ke peringkat yang lebih tinggi daripada orang yang menyumbangkan harta benda namun disertai dengan penghinaan dan ejekan. Selain itu, menunjukkan bahwa kebaikan adalah representasi dari tema utama wahyu. Nabi Muhammad menekankan sikap keramahtamahan ketika berurusan dengan orang lain sebagaimana yang tercermin dalam hadis:

*“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sebaiknya ia berkata yang baik atau diam”*¹⁴

Tidak adanya keramahan antar individu dapat merusak hubungan dan pertemanan yang berpotensi pada rusaknya struktur keluarga. Hadis di atas menunjukkan pentingnya keramahan yang berkaitan dengan hubungan antar individu. Karena dalam kasus tertentu, kerangka kerja konseptual arahan Nabi diutarakan dengan menggunakan ungkapan *'falyaqul khayran'* (berkatalah yang baik).

Istilah lain yang membawa konotasi keramahan adalah kata *al-ihsan* (kebaikan) yang merupakan tingkat tinggi dari hirarki keimanan. Pesan dari wahyu menunjukkan agar semua orang yang beriman mengamati *al-ihsan* dalam melakukan segala kegiatan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di bawah ini:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah 2: 83)

¹³ Abd Raḥmān ibn Nāṣir al-Sa’di, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Muasasah al-Risālah, 2000), 673.

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-Adl Ilā Rasūl Allah SAW* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, n.d.), 68.

Kata ‘perlakukan dengan kebaikan’ adalah terjemahan dari *al-ihsan* dalam teks Arab aslinya. Oleh karena itu perilaku seseorang dalam berperilaku terhadap orang tua melalui perbuatan baik adalah dimensi lain dari keramahan yang perlu dilakukan oleh semua orang yang beriman. Dalam konteks yang lebih luas, tidak boleh ada perbedaan dalam menawarkan keramahan kepada umat manusia melintasi identitas agama dan budaya dengan satu-satunya tujuan untuk mengamankan perdamaian dan hubungan baik.¹⁵

Ajaran teologis juga menegaskan untuk mempertahankan kohesi dan kebersamaan dalam keluarga di mana suami dan istri harus memperhatikan kesopanan, toleransi, dan kerja sama timbal balik. Hal ini mengindikasikan adanya larangan keras bagi anak-anak dalam bersikap kasar terhadap orang tua mereka, sebagaimana bunyi ayat:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra' 17: 23)

Pasti ada alasan mengapa ayat Alquran sangat melarang penghinaan terhadap orang tua. Karena menunjukkan penghargaan terhadap para orang tua yang telah menanggung banyak hal untuk membesarkan anak-anak sampai usia dewasa. Selain itu juga sebagai bentuk penghormatan atas kesulitan ibu yang melahirkan dan mengasuh anak-anak. Maka dari itu dianggap sebagai dosa besar bagi anak-anak yang tidak bersikap ramah kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Bahkan para sarjana Muslim menganggap integritas terhadap orang tua sebagai faktor utama untuk menuju kehidupan yang makmur.¹⁷

Ada kiasan dari Alquran yang mengejutkan tentang orang tua yang membendung agar tidak terjadi kesalahan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, para orang tua harus mengambil semua tindakan pencegahan sebelum terjadi insiden dengan melatih anak-anak secara benar tentang moralitas dan

¹⁵ ibn Nāṣir al-Sa'di, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, 58.

¹⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1998), 221.

¹⁷ Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit*, 252.

etika untuk menghindari kesusahan yang mungkin mereka hadapi, sebagaimana bunyi ayat:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- Taghabun 64 : 14)

Namun terlepas dari segala upaya untuk memastikan adanya kerjasama dan kebaikan dalam keluarga, apabila orang tua masih belum diperlakukan sebagaimana mestinya, maka para orang tua harus bersabar. Para orang tua tidak diperbolehkan membalas dendam terhadap anak-anak mereka dengan hal-hal negatif, tetapi harus terus menunjukkan contoh yang bagus di hadapan anak-anak.¹⁸

Perlu dicatat bahwa belas kasih Tuhan terhadap individu tidak dapat dipisahkan dari kebaikan yang ditawarkan kepada orang tua. Berkat, kemakmuran, dan kebahagiaan memiliki koneksi yang kuat dengan keramahan. Anak-anak dituntut untuk ekstra hati-hati dalam berinteraksi dengan orang tua mereka. Kesombongan dan keangkuhan bisa menjadi sumber kebangkrutan di dunia ini sebelum kehidupan mereka di akhirat. Inilah peringatan yang diberikan oleh Nabi SAW sebagaimana disebutkan dalam hadisnya berikut ini:

*“Allah akan senang setiap kali melihat orang tua yang sedang dalam keadaan senang. Sebaliknya, Allah akan mengukir kapan saja orang tua berkecil hati karena kekasaran anak-anaknya”.*¹⁹

Pernyataan hadis di atas mengajarkan kita untuk berperilaku etis dalam berinteraksi dengan orang tua. Selain itu juga anjuran untuk mendoakan orang tua atas kesejahteraan mereka sebagaimana tercermin dalam ayat berikut ini:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah

¹⁸ Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1410), 1760.

¹⁹ Muhammad bin Isa Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, 2nd ed., vol. 4 (Kairo: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), 374.

dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni'mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"." (QS. Al-Ahqaf 46: 15)

Orang tua berjuang untuk membesarkan anak-anak dengan menghadapi kesulitan yang besar, dan sang ibu menyapih mereka setelah selama periode tiga puluh bulan yang tidak pernah mengabaikan perawatan dan perhatian. Kemampuan spiritual mereka menjadi unggul setelah mencapai usia empat puluh. Oleh karena itu, anak-anak harus membayar orang tua dengan memohonkan kebaikan atas hidup mereka.²⁰

Perlu dicatat bahwa keramahaman memainkan peranan utama dalam menjaga keharmonisan hubungan. Keluarga yang tidak peduli akan membayar mahal atas munculnya krisis keramahaman. Mengingat hal ini, maka semua anggota harus saling menghormati dan bekerja sama untuk melanggengkan kebahagiaan dan keharmonisan.

2. Keramahaman Dengan Penganut Agama Lain

Orang-orang beriman menjadi sasaran beberapa bentuk hubungan yang sopan dengan para pengikut agama lainnya. Menawarkan keramahaman dan melintasi batas-batas kesetiaan semata-mata ditujukan untuk mencari kesepakatan bersama. Sangat menarik kiranya untuk memperhatikan pandangan Hans Kung yang mengatakan, "Tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa ketika tidak ada perdamaian di antara agama-agama. Tidak akan ada kedamaian di antara agama-agama tanpa adanya koeksistensi yang damai di antara para penganutnya."²¹ Oleh karena itu, salah satu tujuan bersikap ramah kepada penganut agama lain untuk menjaga kehidupan yang damai.

Semua orang yang beriman harus mentolerir perbedaan terutama ketika pihak lain meyakinkannya dengan menggunakan argumen yang

²⁰ Ali, *The Holy Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary*, 1548.

²¹ Anis Malik Toha, "Hiwār Al-Adyān Bayn Jusūr al-Tafāhum Wa Hifẓ al-Huwiyyah," *Journal Al-Tajdid* 14, no. 27 (2010): 133.

meyakinkan.²² Sya'rawī berpendapat bahwa dialog-dialog keagamaan antar pemeluk agama perlu dilakukan dalam suasana yang bersahabat untuk efektivitas pertukaran gagasan.²³

Sarjana muslim lainnya membangun kerangka teori sebagai berikut: Pertama, meminta setiap individu untuk menyetujui keragaman tradisi agama dan budaya.²⁴ Ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia dengan berbagai ras dan bangsa sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah 2: 213)

Ayat ini memastikan tujuan di balik penciptaan umat manusia ke dalam berbagai ras dan afiliasi untuk membangkitkan pemahaman dan kerja sama. Seharusnya tidak ada superioritas dan melemahkan orang lain terlepas dari asal etnik dan peradaban, karena penilaian tentang status martabat hanya didasarkan pada keputusan Tuhan. Kedua, diskusi harus dilakukan dengan tulus untuk mentolerir konsep-konsep teologis yang berbeda. Ketiga, kebenaran harus menang dan tidak boleh ada kompromi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masing-masing doktrin agama.²⁵

Keramaian tidak dapat terpisahkan dari keadilan dalam masyarakat. Pesan yang diberikan kepada Nabi SAW menegaskan untuk melakukan perbuatan kebajikan dan menegakkan keadilan, seperti dalam ayat:

²² Ajk Bassām Dāwūd, *al-Hiwār al-Islāmī- al-Māsihī: Al-Mabādī, al-Tārīkh, al-Mawḍū'āt wa al-Ahdāf* (Damaskus: Dār al-Qutaybah li al-Tibā'ah, 2008), 20.

²³ Abd al-Rahman Hasan Habanakah Midani, *Dawābit Al-Ma'rifah wa Uṣūl al-Istidlāl wa al-Munāẓarah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1993), 371.

²⁴ Ruqayyah Tāha Jābir Ulwani, *Fiqh Al-Hiwār Ma'a al-Mukhalif fī Daw' al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyad: Jā'izah Amīr Nāif bin 'Abd al-Azīz, 2005), 52–53.

²⁵ Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī* (Kairo: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1946), 142.

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mai'dah 5: 8)

Hal itu menuntut semua orang yang beriman untuk berperilaku adil bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka. Orang yang tidak adil tidak akan dianggap sebagai orang yang beriman meskipun setiap hari ia melakukan ibadah. Memberi contoh perilaku untuk orang lain harus memperhatikan penegakan keadilan di masyarakat.²⁶

Komunikasi yang ramah dengan penganut agama lain harus dilakukan dengan cara yang baik di mana seseorang seharusnya tidak merusak doktrin orang lain iman.²⁷ Asas penuntun ini dapat dilihat dalam ayat berikut yang mengatakan:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-‘Ankabut 29: 46)

Ini mewakili panduan tentang prinsip hubungan yang ramah dengan orang-orang dari agama berbeda dengan menunjukkan perilaku positif. Berinteraksi dengan komunikasi yang lembut bisa menjadi faktor penentu yang menarik simpati dari orang lain. Sebaliknya ekspresi yang keras hanya akan menciptakan kesan negatif atas doktrin agama tertentu.²⁸

Sya'rāwī lebih jauh menjelaskan bahwa kapan pun seseorang terlibat dalam perdebatan dengan pengikut agama lain, ia harus menggunakan kata-kata baik. Menurutny, Tuhan telah meletakkan etika dalam berargumentasi dimana satu-satunya tujuan adalah mengeluarkan seseorang dari kafir

²⁶ Muḥammad Rashīd Rida, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah, 1990), 2004.

²⁷ Aḥmad Sayfuddin Turkistani, “al-Hiwār ma‘a Ashāb al Adyān: Mashrū‘iyyatuhu wa Shurūṭuhu wa Ādābuhu,” <http://www.al-islam.com>, n.d., accessed June 4, 2020.

²⁸ Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasit*, 45.

menjadi beriman dan dari berlawanan dengan kebenaran menjadi bentuk keyakinan. Menurut Sya'rawi, hal itu bisa saja dicapai melalui ketaatan dan keadilan. Bahkan, dia menjelaskan lebih lanjut, bahwa komunikasi dengan orang-orang melalui karya berupa buku harus dengan sangat hati-hati karena mereka percaya pada pesan yang diberikan kepada para nabi sebelumnya yang menyebarkan monoteisme dan moralitas.

Kelima, ia menegaskan, cara terbaik harus ditunjukkan saat diskusi doktrin agama yang dapat menyebabkan sensitivitas. Bahkan ketika berhadapan dengan mereka yang menyembah patung, katanya, tidak boleh ada fitnahan dan hinaan. Cara etis ini telah dijelaskan dengan jelas dalam ayat berikut ini:

“Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-Nahl 16: 108)

Meskipun orang-orang percaya pada paganisme, mereka tetap menganggap agama mereka sebagai superior dan akan mempertahankannya dengan cara apa pun. Bukti tekstual di atas menyarankan kita untuk berinteraksi secara etis dan mengucapkan kata-kata bijak.²⁹ Kita mungkin tidak setuju dengan praktik spiritual mereka, namun kita seharusnya tidak berbicara untuk mempermalukan mereka. Meremehkan agama lain hanya akan berpotensi menimbulkan antagonisme dan kegaduhan.

3. Keramahtamahan Komunikasi dengan Tiran

Semua umat manusia melakukan kegiatan sosial-ekonomi dan bahkan politik dengan atasan mereka seperti manajer, kepala departemen dari lembaga-lembaga tertentu, serta pihak berwajib. Dalam bagian ini penulis ingin menjelaskan pedoman etika tertentu yang terkandung dalam Alquran yang dapat digunakan sebagai sistem komunikasi sosiologis dengan para pemimpin untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan. Pesan yang diberikan kepada Nabi SAW sangat menekankan pada keramahan dan perilaku etis yang mewakili aspek utama keyakinan. Dengan demikian, hadis Nabi SAW yang membahas status seorang mukmin yang mencintai kedamaian dan harmonisasi yaitu:

²⁹ Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1169.

“Seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya menjadi aman (dari perbuatan jahat) dan orang yang hijrah adalah yang menahan diri dari apa yang dilarang oleh Allah.”³⁰

Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk mengelola urusan mereka. Masyarakat yang terdiri dari individu juga membutuhkan otoritas dan kepemimpinan. Hubungan sia-sia antara pemimpin dan individu sebagian besar berasal dari komunikasi yang tidak pantas di antara mereka. Bimbingan ilahi mengharuskan kepatuhan masing-masing individu terhadap pemimpin sebagaimana diilustrasikan dalam ayat berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa’ 4: 59)

Apa pun kebijakan yang dibuat oleh seorang pemimpin dapat menyebabkan kekejaman, namun mereka harus melaksanakannya dengan penuh kesetiaan dan keteguhan pada kebenaran. Ketika suatu kebijakan bertentangan dengan minat publik, setiap individu harus memiliki perhatian untuk mengingatkannya dengan kebaikan yang dapat membimbingnya ke jalur yang benar. Contoh praktis dapat merujuk pada kisah Nabi Musa yang diutus untuk berurusan dengan Firaun dengan sifatnya yang otoriter. Allah telah memerintahkan kepada Musa untuk menyampaikan pesan kepada Firaun agar berbuat adil alih-alih menjadi oligarki dan mengklaim dirinya sebagai ‘Tuhan Tertinggi’. Sebagaimana dalam Alquran: (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". " (QS. Al-Nazi’at 79: 24)

Nabi Musa dan Harun berada dalam kondisi takut untuk berkomunikasi dengan Firaun. Keduanya bahkan mempersenjatai diri untuk mempertahankan potensi serangan. Namun Allah hanya meminta keduanya untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lembut seraya meyakinkan dia dengan mengatakan:

³⁰ Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-’Arabi, n.d.), 65.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha 20: 44)

Ayat di atas mencerminkan contoh komunikasi warga sipil dengan atasan. Meskipun Firaun memerintah umatnya dengan menggunakan tangan besi dan kediktatoran, namun Allah meminta Nabi Musa untuk menjaga keramahan dalam berkomunikasi dengannya. Kata-kata yang baik dapat mengurangi tingkat kemarahan dan melembutkan hati seseorang. Kelembutan dan keramahan juga bisa berfungsi untuk menghalau hasutan seseorang yang ditandai dengan temperamen yang keras kepala. Bahkan orang yang keras hati bisa diatasi dengan menggunakan komunikasi yang lembut.³¹ Allah meminta Nabi Musa untuk mengatakan yang sebenarnya tentang tugas yang telah diberikan kepadanya dan penunjukkan sebagai utusan untuk mempromosikan keadilan dan menghapuskan semua jenis perbudakan. Demikianlah, melalui kesopanan dalam komunikasi verbal, Nabi Musa meminta kepada Firaun agar membebaskan Bani Israel untuk hidup bebas tanpa beban dan hukuman. Cara Allah agar Nabi Musa berkomunikasi adalah sebagaimana dinyatakan dalam ayat di bawah ini:

“Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dan katakanlah: “Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.” (QS. Thaha 20: 47)

Ayat di atas membuktikan dan mencerminkan komunikasi yang ideal antara seorang individu dan pemimpin yang kejam. Baik Nabi Musa maupun Nabi Harun memulai diskusi dengan memperkenalkan diri keduanya sebagai utusan Allah. Keduanya tidak menuduh Fir’aun sebagai orang yang telah melakukan dosa besar meskipun dia mengklaim dirinya sebagai ‘Tuhan tertinggi’. Keduanya hanya mengatakan ‘kami adalah utusan Tuhanmu!’. Keduanya tidak menyatakan komentar seperti “kamu bukan Tuhan”. Keduanya memastikan bahwa tujuan pertemuannya dengan Fir’aun adalah hanya meminta untuk membebaskan Bani Israel dari perbudakan. Keduanya

³¹ Sayyid Tantawi, *Tafsir Al-Wasit*, 108.

tidak mengancam Firaun dari murka Tuhan yang akan menyimpannya. Dengan kerendahan hati, keduanya berkata, "Kirimkan Bani Israel bersama kami, dan jangan menindas mereka". Bahkan dalam jawaban keduanya terhadap kesombongan Firaun, keduanya hanya berkata, "Dengan tanda, memang kami berasal dari Tuhanmu!" Sebagai pesan terakhir komunikasi keduanya dengan Firaun, Nabi Musa dan Harun menyimpulkan dengan naik banding seraya mengatakan: 'damai sejahtera bagi semua yang mengikuti pedoman.'

C. Kesimpulan

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sumber bimbingan dan rahmat bagi semua umat manusia. Di tengah keragaman budaya, gaya hidup dan kepercayaan agama, masing-masing individu harus bekerja sama untuk membangun perdamaian dan stabilitas dunia. Selain itu, manusia perlu mengamati keramahan dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk mempertahankan perdamaian dan harmoni di seluruh dunia. Perlunya komunikasi yang positif ketika berinteraksi dengan orang lain akan menjadi faktor penentu dalam mengatasi masalah besar seperti rasisme, ekstremisme, terorisme, kekerasan sektarian, kefanatikan, perang, dan lain sebagainya.

Komunikasi yang tidak etis di antara orang-orang dari berbagai budaya dan agama baik melalui komunikasi tatap muka atau media sosial kemungkinan besar dapat memicu situasi konfrontatif di antara berbagai kelompok yang dapat merusak perdamaian dan harmoni dalam kehidupan manusia.

Dalam hal ini, ajaran Al-Qur'an mengharuskan semua orang beriman untuk menghormati dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang kepercayaan, kebiasaan, budaya dan asal usul agama mereka. Alquran telah menetapkan pedoman dasar untuk membangun perdamaian di berbagai tingkatan. Etika sangat penting untuk semua kerangka komunikasi, baik antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak, atau antara individu dengan segmen masyarakat lainnya. Dengan demikian, komunikasi yang ramah dari sudut pandang Al-Qur'an mewakili pedoman yang jelas dan cerdas berdasarkan persaudaraan. Hal itu telah disajikan dalam model yang baik untuk koeksistensi secara damai dan kerja sama di antara umat manusia yang menjamin kehidupan secara lebih baik untuk semua orang. Etika komunikasi dapat diklaim sebagai bagian terpenting bagi terciptanya

perdamaian di dalam masyarakat. Krisis politik yang terjadi di banyak bagian dunia disebabkan oleh tidak adanya etika komunikasi antara para pemimpin politik dan pemerintah dalam menangani masalah ini. Demikian juga dengan ketegangan yang mungkin terjadi dalam keluarga dan juga antara semua agama penganutnya adalah karena adanya miskomunikasi diantara mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumpahkan lebih jelas tentang pedoman Alquran terkait dengan etika komunikasi sebagai alternatif solusi untuk masalah manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yusuf. *The Holy Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary*. Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1410.
- Allibaih, Mohammad, Mahmoud Ali Ahmed Omar, Ibrahim Ismail Mohammed Abu, Ibrahim Ismail Mohammed Abu, Abdelbagi Elfadil, and Lateef M. Khan. "Review of the Presentation of the Qur'anic Text Up To the Qur'anic Maps." *Journal of Arts & Humanities* 9, no. 4 (2020). <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v9i4.187>.
- Dāwūd, Ajk Bassām. *Al-Hiwār al-Islāmī- al-Māsihī: Al-Mabādī, al-Tārīkh, al-Mawḍū'āt Wa al-Ahdāf*. Damaskus: Dār al-Qutaybah li al-Tibā'ah, 2008.
- Ḥabanakah Midani, Abd al-Raḥman Hasan. *Dawābit Al-Ma'rifah Wa Uṣūl al-Istidlāl Wa al-Munāẓarah*. Kairo: Dār al-Qalam, 1993.
- Hajjāj, Muslim ibn al-. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl 'an al-Adl Ilā Rasūl Allah SAW*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Jābir Ulwani, Ruqayyah Ṭāha. *Fiqh Al-Hiwār Ma'a al-Mukhalif Fī Ḍaw' al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyad: Jā'izah Amīr Nāif bin 'Abd al-Azīz, 2005.
- Jarīshah, Ali. *Adāb Al-Ḥiwār Wa al-Munāẓarah*. Kairo: Dār al-Wafā li al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī, 1992.

- Kamāl Mawīl, Muḥammad. *Al-Ḥiwār Fī Alquran al-Karīm*. Beirut: Dār al-Farābī li al-Ma‘ārif, 2000.
- M. Yunus, Badruzzaman, and Adeng Muchtar Ghazali. “Internalizing the Values of Religious Harmony Through the Use of Learning Media.” *Journal of Southwest Jiaotong University* 55, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.1.29>.
- Malik Toha, Anis. “Ḥiwār Al-Adyān Bayn Jusūr al-Tafāhum Wa Hifẓ al-Huwiyyah.” *Journal Al-Tajdid* 14, no. 27 (2010): 133.
- Maraghi, Aḥmad ibn Muṣṭafā al-. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Nāṣir al-Sa’dī, Abd Raḥmān ibn. *Taysīr Al-Karīm al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Muasasah al-Risālah, 2000.
- Qarni, Waizul, Mhd. Syahnan, Isnaini Harahap, Sahkholid Nasution, and Rahmah Fithriani. “Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da’wah Communication By Ustadz Abdul Somad.” In *The Second Annual International Conference on Language and Literature*, 804–812, n.d. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4906>.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1998.
- Rashīd Rida, Muḥammad. *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah, 1990.
- Sayfuddin Turkistani, Aḥmad. “al-Ḥiwār ma‘a Ashāb al Adyān: Mashrū‘iyyatuhu wa Shurūṭuhu wa Ādābuhu.” <http://www.al-islam.com>, n.d. Accessed June 4, 2020.
- Sayyid Tantawī, Muhammad. *Tafsir Al-Wasit*. Kairo: Dār Nahdah Misr li al-Tibā‘ah wa al-Tawzī‘, 1998.
- Shahidul Islam, Mohammad, and Ksenia Kirillova. “Non-Verbal Communication in Hospitality: At the Intersection of Religion and Gender.” *International Journal of Hospitality Management* 84 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.102326>.
- Sintang, Suraya, Khadijah Mohd Khambali, Baharuddin Baharuddin, Nurhanisah Senin, Suhaida Shaharuddin, Wan Ariffin Wan Yon, Baharuddin Malek, Mahmud Ahmad, and Mohd Roslan Mohd Nor. “The Dialogue of Hikma: Generating Harmony in Muslim–Non-

Muslim Relations.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 24, no. 2 (2013): 213–24. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.772328>.

Susanto, Agus. “Pola Komunikasi Jurnalistik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Al-Hadi* 4, no. 2 (2019).

Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya’rawi*. Kairo: Matabi’ Akhbar al-Yaum, 1418.

Tirmizi, Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tirmizi*. 2nd ed. Vol. 4. Kairo: Maktabah wa Matba’ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975.